

GANDHI

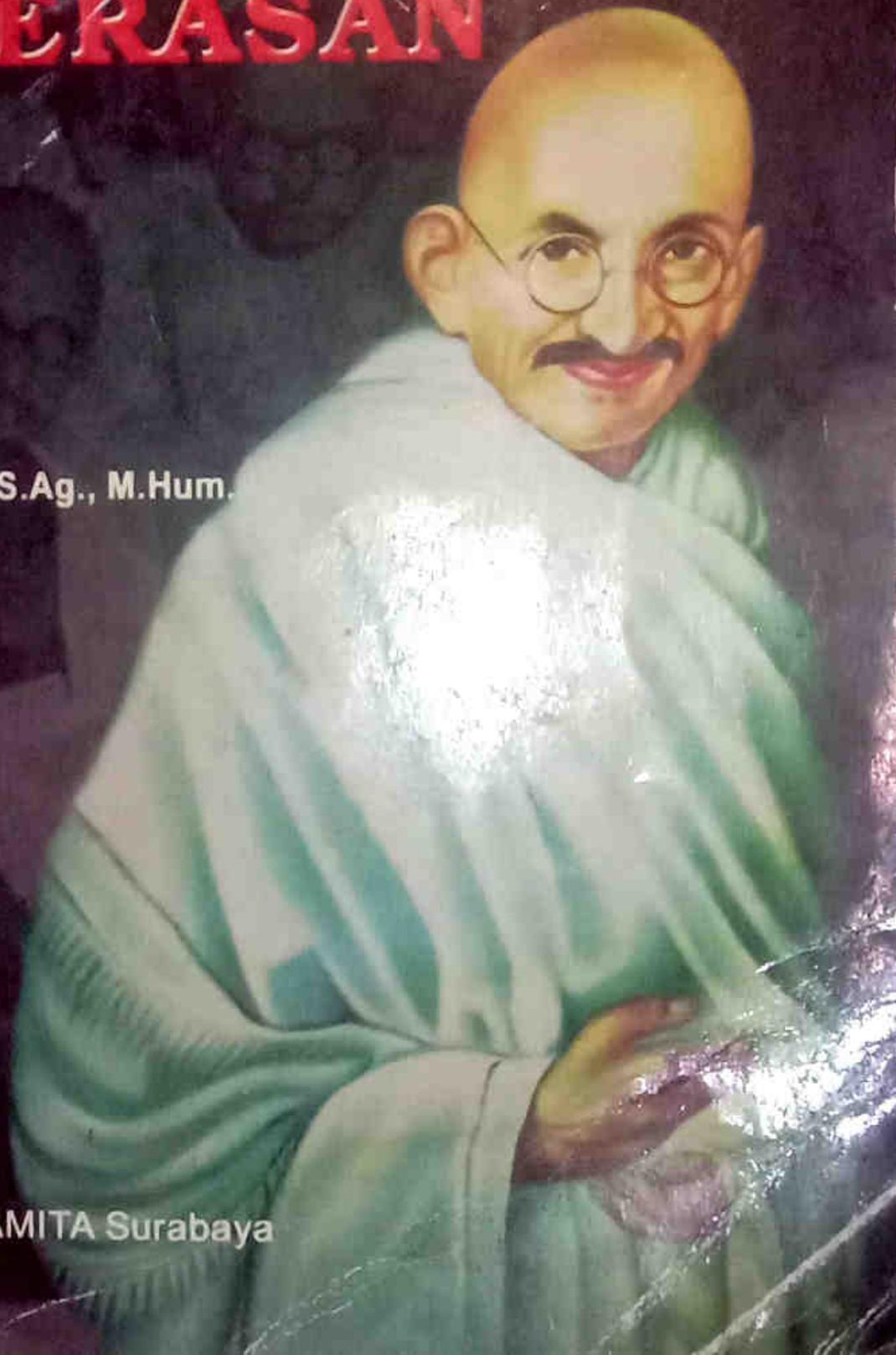
DAN MASYARAKAT

TANPA

KEKERASAN

Oleh :

I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

**GANDHI DAN MASYARAKAT
TANPA KEKERASAN**

GANDHI DAN MASYARAKAT TANPA KEKERASAN



Oleh :
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.



Penerbit PĀRAMITA Surabaya
2007

PRAWACANA

Om Swastyastu,

Segala puja dan puji penulis haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Anugrah dan Tuntunan-Nya, buku "Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan" ini dapat terselesaikan. Buku ini dimodifikasi dari hasil penelitian untuk menyelesaikan studi S-2 Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta, dengan judul asli; "Masyarakat Tanpa Kekerasan (Tinjauan Filsafat atas Konsep Masyarakat Menurut Mohandas Karamchand Gandhi)". Penelitian ini dilakukan terinspirasi dari keadaan saat itu, yakni beberapa buah bom diledakkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab di Legian, Kuta, Bali, yang menewaskan 200 lebih manusia. Sebelumnya juga kekerasan merebak di bumi persada nusantara ini; kerusuhan massal, kerusuhan berbau SARA, ancaman disintegrasi bangsa terjadi dimana-mana, yang merepresentasikan dunia seolah-olah tidak pernah steril dari kekerasan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti konsep masyarakat yang digulirkan Mahatma Gandhi.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan pokok tentang konsepsi masyarakat

menurut Mahatma Gandhi. Secara filosofis, konsepsi Gandhi tentang masyarakat didasarkan atas konsepsinya tentang manusia. Menurut Gandhi, manusia tidak dapat menjadi otonom ketika tidak membangun suatu bentuk relasi dengan manusia lainnya. Individualitas menjadi tidak berarti ketika manusia hanya hadir di dunia dalam kesendiriannya tanpa manusia yang lain. Bangunan dasar masyarakat yang diidealisasinya adalah masyarakat tanpa-kekerasan dengan mengamalkan prinsip-prinsip etik dan moralitas yang diterapkan dalam komunitas yang bernama *ashram*.

Masyarakat tanpa-kekerasan yang hendak diwujudkan oleh Gandhi berintikan ajaran *ahimsa* sebagai falsafah pantang kekerasan dan *satyagraha* sebagai bentuk perjuangan tanpa-kekerasan yang mendahulukan kebenaran sebagai prinsip utama kehidupan, karena bagi Gandhi, kebenaran adalah Tuhan itu sendiri. Kedua prinsip tersebut dalam konteks hubungan antar manusia bermuara pada satu keyakinan bahwa 'semua manusia bersaudara'. Keyakinan menjadi basis utama pembentukan masyarakat tanpa-kekerasan.

Semula ada perasaan enggan untuk menerbitkan hasil penelitian ini, karena penulis ragu-ragu, Apakah ada penerbit yang mau menerbitkan buku ini? Apa ada orang yang mau membaca buku ini? Apa ada kebenaran yang dapat disimak dalam buku ini? Jangan-jangan buku ini hanya menjadi 'sampah' yang mengotori bumi dan lingkungan alam?. Namun kembali penulis ingat masa-

masa kuliah yang disampaikan oleh Bapak Drs. Joko Siswanto, M.Hum., secara berseloroh beliau mengatakan "Menjadi seorang guru dosen lebih baik membuat buku meskipun bukunya nanti menjadi sampah, ketimbang tidak membuat buku yang juga nantinya menjadi sampah". Pertimbangan lain yang juga mendorong diterbitkannya buku ini adalah karena dorongan teman-teman seangkatan kuliah (Angkatan 2001) yang begitu besar, karena melihat pesan kebenaran yang universal tersingkap dalam penelitian ini. Demikian juga rekan-rekan sejawat di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar yang telah memberikan dukungan moral dan materiil yang tiada hentinya kepada penulis, sehingga buku ini diterbitkan.

Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yth. Bapak Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag. Rektor IHDN Denpasar yang telah memberikan kata sambutan dalam buku ini. Bapak Prof. Dr. I Made Tirib, Ph.D. Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar yang memberikan kata pengantar buku ini secara lugas, pada saat buku ini dicetak ulang beliau Bapak Made Titib baru saja memperoleh guru besarnya. Penulis juga sangat pantas menyampaikan ucapan terima kasih kepada yth. Bapak Drs. I Ketut Donder, M.Ag., yang telah mendorong dan membantu penulis untuk menerbitkan buku ini. Bapak Listiyono Santoso, S.S., M.Hum. (Fak. Sastra Unair Surabaya) yang telah membantu dalam segala hal kesulitan yang

penulis hadapi sehingga buku ini dapat dicetak kembali. Penerbit PARAMITA Surabaya, rekan-rekan sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal bhaktinya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Buku ini terselesaikan berkat dorongan dari; Ni Nyoman Suastini, S.Ag., istri penulis, anak-anak tercinta: Luh Tri Jayanti dan Md. Wiradharma, yang mana waktu dan kesenangannya bermain berkurang bersama ayahnda, karena tersita untuk menyelesaikan buku ini.

Demikian sekapur sirih dari penulis, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak, utamanya yang menyukai 'pergulatan' tentang filsafat sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Penulis sadar, bahwa '*tiada gading yang tak retak*', buku inipun tidak akan mungkin steril dari kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran atas keseluruhan buku ini akan diterima sebagai sumbangan yang tidak ternilai harganya bagi upaya perbaikan dan penyempurnaan, meski tidak harus menjadi sempurna betul. Trimakasih.

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om.

Denpasar, Mei 2007
Penulis,

I Ketut Wisarja

DAFTAR ISI

Prawacana	v
Kata Pengantar	ix
Sambutan Rektor IHDN Denpasar.....	xxxiii
Daftar Isi	xxxv
BAB 1 Hasrat Menghilangkan Konflik	1
BAB 2 Membaca Pikiran dan Aksi Sosial Gandhi.....	25
BAB 3 Masyarakat, Kekerasan, dan Masyarakat tanpa Kekerasan	80
BAB 4 Masyarakat Tanpa Kekerasan Menurut Gandhi.....	123
BAB 5 Menuju Masyarakat Teladan.....	169
Daftar Pustaka.....	179
Biodata	184



1

HASRAT MENGHILANGKAN KONFLIK

1.1. PENGANTAR

Dialektika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia belakangan ini menunjukkan gejala yang cukup memprihatinkan. Tidak saja karena ketidakjelasan konstelasi perpolitikan nasional, melainkan juga (diperparah) oleh berbagai kejadian kerusuhan massal, konflik berbau SARA sampai pada konflik politik tingkat elite yang bereskalasi ke akar rumput (*grass roots*), yang menimbulkan korban ribuan jiwa manusia. Berbagai kejadian yang beruntun menimpa bangsa ini telah mengantarkannya pada jurang (ancaman) disintegrasi bangsa akibat *fragmentasi primordial* yang kian mengeras di beberapa daerah disertai dengan keinginan beberapa daerah yang berupaya untuk memisahkan diri dari bangsa Indonesia.

Konflik-konflik horizontal yang melanda bangsa ini seolah merepresentasikan betapa perjalanan sejarah bangsa Indonesia adalah perjalanan sejarah konflik. Sejak zaman kolonial, hingga sekarang,

berbagai konflik dan kekerasan terus mewarnai hidup keseharian masyarakat Indonesia. Masih segar dalam ingatan ketika pada tanggal 10 Oktober 1996, kerusuhan Situbondo meledak. Sejak saat itu, jagad kehidupan masyarakat Indonesia kembali mengalami periode suram. Virus kekerasan kemudian melanda berbagai daerah di Indonesia; dari Ambon, Kupang, Mataram, Sampit hingga Aceh, yang kian hari seolah semakin tidak ditemukan solusi pemecahannya bahkan cenderung mengalami perluasan wilayah konflik.

Berbagai fakta konflik horizontal yang melanda negeri ini memberikan sebuah penilaian bahwa masyarakat Indonesia adalah bangsa yang mudah terpecah belah yang muncul akibat perbedaan, utamanya yang bersumber pada perbedaan aspirasi politik, perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) serta berbagai bentuk perbedaan yang bersifat laten maupun manifes yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Padahal perbedaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan sejarah yang tidak mungkin hilang atau dihilangkan.

Membaca lanskap sebuah bangsa di dunia ini, termasuk Indonesia dengan latar belakang sosial yang cukup beragam, seperti membaca sejarah terjadinya kekerasan yang berulang-ulang terjadi. Hampir tidak pernah ada sejarah dalam masyarakat yang tidak

melibatkan kekerasan di dalamnya. Seperti halnya kasus pembantaian massal 6 juta kaum Yahudi oleh Nazi di bawah Adolf Hitler di Jerman, pembantaian etnis di Bosnia oleh rezim otoriter Serbia, bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang membuat luka bagi bangsa Jepang, politik Apartheid di Afrika Selatan disertai perang antarsuku di Benua Afrika, dan berbagai peristiwa kekerasan yang cukup mengusik kemanusiaan. Belum habis ingatan kita atas tindak kekerasan yang selalu melanda dunia, masyarakat dikejutkan dengan peristiwa teror/kekerasan di World Trade Centre (WTC) New York Amerika Serikat, yang terkenal dengan peristiwa 11 September 2001. Rangkaian kekerasan ini tidak berakhir sampai di sini, beberapa buah bom secara bersamaan meledak di Legian, Kuta, Bali yang menewaskan 200 lebih manusia. Tragisnya lagi, tanggal 20 Maret 2003 perang pecah di Irak. Amerika Serikat dan para sekutunya yang mengklaim diri sebagai bangsa yang menghormati eksistensial kemanusiaan dan penegak HAM mengambil langkah yang sangat tidak terpuji dengan tindakannya menyerang Irak tanpa mendapat persetujuan dari Dewan Keamanan PBB.

Berbagai kenyataan munculnya kekerasan massal yang bereskalasi luas tersebut jelas mengindikasikan bahwa kekerasan tidak lagi bersifat *laten* (tersembunyi), melainkan telah menjadi *manifes* (terbuka). Dunia seolah menjadi tempat paling

terbuka bagi berlakunya perilaku-perilaku kekerasan yang hampir tiap hari terjadi. Dunia menjadi tempat yang paling tidak aman bagi manusia untuk hidup dan berkembang biak. Masyarakat dunia selalu dihantui oleh ketakutan-ketakutan terjadinya kekerasan. Melihat *lanskap* kekerasan tersebut memberikan indikasi betapa kekerasan seolah telah berkembang menjadi kebudayaan. Artinya, masyarakat di belahan dunia mana pun seringkali menyelesaikan problem eksistensial kemanusiaan dan kemasyarakatannya bukan dengan cara damai melainkan dengan kekerasan.

Dalam konteks ini tesis Thomas Hobbes (1588-1679) dalam *leviathan* (1651) benar, bahwa manusia sesungguhnya adalah serigala bagi manusia yang lain (*homo homini lupus*). Manusia adalah musuh bagi manusia yang lain. Menurut Hobbes (Mochtar Lubis, 1988:43) dalam struktur dasar manusia selalu muncul naluri kekerasan. Kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia (*state of nature*). Hobbes tampaknya mendasarkan diri pada anggapannya tentang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional dan anarkistis serta mekanistis yang kerap kali saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas, dan pendek pikir.

Begitu pula dengan tesis Sartre (Bertens, 1996: 100), yang menganggap bahwa neraka adalah orang lain. Bagi Sartre, tiap mengadakan relasi

atau kontak antarmanusia yang satu dengan yang lainnya, maka yang terjadi adalah permusuhan. Pola hubungan sifatnya sangat subordinat, antara "aku" dengan "engkau" atau antara "kita" (*ingroup*) dengan "mereka" (*outgroup*). Pola seperti ini menjadikan setiap manusia akan memandang secara curiga kepada manusia lain dalam konteks sosial, yaitu dalam masyarakat.

Relasi sosial dalam masyarakat yang demikian, jelas merusak sistem sosial yang seharusnya ditata dan ditertibkan. Masyarakat bukanlah sekadar organisme yang berkumpul, sebagaimana yang dipahami oleh kaum individualistis, atomistis, dan mekanistis (Veeger, 1990:66). Dalam terminologi ini Veeger tampaknya benar ketika mengintroduksi teori bahwa,

Masyarakat tidak dilihat sebagai kesatuan organis atau badan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kejamakan (*plurality*), yang terdiri dari banyak individu, yang hanya dalam penampakan merupakan kesatuan. Kesatuan mereka bersifat semu. Sesungguhnya masyarakat terdiri dari kemauan-kemauan individual yang mampu memilih antara hidup bersama atau hidup sendirian. Bila mereka kebetulan memilih hidup bermasyarakat, mereka tetap memiliki dan mempertahankan individualitas mereka masing-masing. Otonomi dan kebebasan individu merupakan nilai yang paling asli. Argumentasi yang

2

MEMBACA PIKIRAN DAN AKSI SOSIAL GANDHI

2.1. SKETSA BIOGRAFI GANDHI

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang terkenal dengan nama Gandhi adalah sosok yang sangat peduli dengan berbagai bentuk penindasan dan kekerasan dalam masyarakat. Pergulatan kehidupannya baik di India maupun di Afrika telah mendorongnya untuk menjadi pejuang kemanusiaan yang terkenal dengan gerakan antikekerasannya. Perjalanan hidupnya yang penuh dengan “derita”, dicaci maki dan dihina serta dipenjara oleh kolonial Inggris menjadi pemberi semangat untuk tetap berjuang menegakkan peradaban yang penuh kedamaian, tanpa kekerasan. Penderitaan orang lain, akibat perang dan konflik, telah mengusik nurani kemanusiaannya bahwa semua itu harus dihentikan.

Gandhi dilahirkan di Porbandar, yang juga dikenal Sudamapuri daerah Kathiawad India Barat pada tanggal 2 Oktober 1869. Gandhi lahir dalam

keluarga yang cukup terpandang, sekaligus penganut Hindu yang saleh. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, atau yang lebih dikenal dengan Kaba Gandhi, berasal dari kasta Modh Bania (Wegig, 1986: 9) adalah seorang anggota Pengadilan Rajasthanik yang disegani dan sangat berpengaruh dalam menyelesaikan perselisihan antara para pemuka dengan kaum kerabatnya pada saat itu (Gandhi, 1982:23), bahkan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri untuk negara bagian kebangsawanan kecil Porbandar (Nicholson, 1994:15).

Gandhi juga dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang ketat. Pudibai, ibunya Gandhi adalah seorang yang sangat saleh, suka melakukan mati raga yang terberat namun berhasil mengakhirinya tanpa menyimpang sedikitpun. Beliau tidak akan makan sebelum melakukan persembahan dan puja sehari-hari. Bagi Putlibai mengunjungi *Haveli-kuil Vaisnawa* merupakan salah satu kewajibannya sehari-hari, beliau juga dikenal sangat ketat dalam berpuasa yang dilakukannya setiap *Caturmasa* tiba; yaitu niat berpuasa dan setengah berpuasa selama empat bulan di musim hujan (Gandhi, 1982: 24).

Pada masa kanak-kanak Gandhi masuk sekolah dasar. Ia termasuk anak yang berpikiran sedang, tidak menonjol bahkan sering mengalami kesulitan dalam belajar, terutama pelajaran berhitung tentang perkalian. Kejujuran Gandhi sudah muncul ketika

kanak-kanak. Meskipun dikenal berpikiran sedang, tetapi Gandhi tidak pernah berusaha berbohong atau menyontek dalam kelas ketika ujian.

Kejujuran Gandhi semakin menemukan bentuknya, ketika ia membaca buku yang dibeli oleh ayahnya berjudul "*Shravana Pitribhakti Nataka*" yang mengisahkan tentang pengabdian *Shravana* terhadap orang tuanya. Lain waktu ia menonton sandiwara dari buku tersebut dan sandiwara lain yang terkenal, yakni "*Harischandra*". Gandhi sangat terkesan oleh tokoh *Harischandra* yang bersifat jujur dan tekun, bahkan ia sampai bermimpi menjadi tokoh ini. Sejak saat itulah rupanya bibit keutamaan, yaitu bhakti dan kejujuran mulai menjadi bagian dan cita-cita Gandhi yang kemudian akan diwujudkan.

Gandhi menikah dengan Kasturbai pada usia sangat muda, 13 tahun, karena dijodohkan orang tuanya. Demi penghematan biaya dan semata-mata kepentingan orang tua, Gandhi menerima pernikahan itu dengan senang hati, walaupun ia harus ketinggalan sekolah selama satu tahun. Setelah semuanya berlalu, Gandhi sadar bahwa kedudukannya sudah bergeser, yaitu sebagai suami. Itu berarti bahwa ia dituntut tanggung jawab terhadap istrinya. Sebagai kompensasi dari kekacauan pikirannya, Gandhi mulai menggunakan kekuasaan sebagai suami, misalnya mengharuskan istrinya minta izin kepadanya kalau akan bepergian (Gandhi, 1982: 27).

Lulus dari sekolah menengah ia melanjutkan ke universitas Samaldas College di Ahmedabad. Tidak puas belajar di universitas tersebut membuat ia berniat melanjutkan studinya ke Inggris pada tahun 1887. Ia masuk di Samaldas College Bhavnagar. Merasa kesulitan dalam mengikuti kuliah-kuliahnya, pada akhir kuartal pertama ia memutuskan untuk pulang. Kebetulan sekali seorang Brahmana yang menjadi penasihat keluarga Gandhi bernama Mavji Dave menganjurkan Gandhi untuk melanjutkan studi ke Inggris, alasannya supaya Gandhi kelak bisa menggantikan kedudukan ayahnya sebagai *Gadi*. Tawaran Mavji Dave diterima oleh Gandhi dengan tangan terbuka.

Di Inggris, Gandhi mengalami kesulitan makanan, karena ia telah berjanji bahwa selama tinggal di London tidak akan makan daging. Ia selalu berpikir tentang rumah dan negerinya serta keluarganya, sehingga di London ia merasa asing. Selama di London, Gandhi mengikuti perkumpulan *vegetarianisme*, dan ia dipilih menjadi anggota Badan Pelaksana. Di sinilah ia berhubungan dengan orang-orang yang dianggap soko guru *vegetarianisme*. Gandhi belajar Ilmu Hukum dalam waktu yang relatif cepat selama di Inggris. Setelah dua tahun delapan bulan berada di Inggris, Gandhi melewati ujian akhirnya di Inner Temple Inn of Court di London, dan dipanggil ke sidang dalam bulan Juni 1891.

Gandhi adalah seorang yang produktif dan cara belajarnya "metodis". Di sana ia tidak hanya belajar menjadi hakim saja, tetapi juga belajar cara hidup Eropa, dan belajar bahasa Prancis, Latin, Ilmu Alam, dan Hukum Adat serta Hukum Romawi. Pada usia 22 tahun Gandhi telah menyelesaikan semua pelajarannya dengan baik (Wegig, 1986:11).

Peristiwa yang membuatnya berduka adalah ketika kembali ke India, ia menemui kenyataan bahwa ibunya telah tiada. Bagi Gandhi, ibunya banyak meninggalkan pengaruh spiritual yang dalam bagi dirinya. Gandhi lalu mengadakan penghormatan terhadap ibunya sesuai dengan keyakinannya dan mengembangkan ajaran-ajaran ibunya tentang kedamaian dan tanpa-kekerasan yang dijiwai oleh keyakinan agamanya (Nicholson, 1994:19-20).

Pada tahun 1893 Gandhi ditawari pekerjaan untuk mewakili pedagang India yang kaya-raya di Afrika Selatan. Kesempatan yang sangat baik bagi Gandhi untuk dijadikan sebagai titik awal mengubah keadaan hidupnya. Itulah sebabnya ia memutuskan berangkat ke Afrika Selatan, pada saat kondisi masyarakat Afrika Selatan sedang carut-marut dan terkotak-kotak.

Afrika Selatan saat itu sedang dilanda konflik antar ras; kulit hitam dan kulit putih. Saat Gandhi tiba di Afrika Selatan mereka sedang terlibat perang

3

MASYARAKAT, KEKERASAN, DAN MASYARAKAT TANPA KEKERASAN

3.1. PENGANTAR

Masyarakat selalu diberikan definisi yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang dan paradigma yang digunakannya. Satu hal yang pasti adalah bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang bersama-sama hidup dalam suatu tempat dan ruang tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Proses percampuran antarindividu tersebut memberikan peluang terjadinya berbagai konflik dalam “ruang” yang bernama masyarakat.

Masyarakat sebagai keniscayaan sejarah, karena memang wajib hadir dalam perjalanan aktivitas kehidupan manusia, memang selalu menghadirkan dua wajah yang ambigu; positif sekaligus negatif. Secara positif, masyarakat dibutuhkan karena kodrat manusia tidak hanya sebagai makhluk individu; yang dapat berdiri sendiri, melainkan juga fitrahnya manusia adalah makhluk sosial; yang membutuhkan orang

lain, dan begitu juga sebaliknya. Namun, buruknya adalah bahwa dalam proses relasi antarmanusia yang membentuk masyarakat ternyata menghadirkan juga realitas kekerasan di dalamnya.

Konstruksi masyarakat memang juga menghadirkan sisi optimistik, tetapi juga pesimistik. Bagi yang menganut optimistik, mempunyai kesadaran bahwa konstruksi masyarakat selalu berjalan secara mekanik, di mana setiap konflik dan kekerasan akan berhenti dengan sendirinya karena hukum alam mengharuskannya berhenti. Tetapi, yang menganut pesimistik, berpandangan bahwa masyarakat yang demikian justru merupakan titik awal dari proses pelenyapan individu-individu, karena dalam proses relasi, yang muncul adalah kekuatan untuk saling menguasai atau dikuasai (Bertens, 1999:102). Prinsip ini seolah mengingatkan pada suatu konsep dari Thomas Hobbes, bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia yang lain). Artinya, konstruksi masyarakat bagaimanapun baiknya tidak akan lepas dari realitas munculnya sifat-sifat jahat manusia untuk menguasai yang lain.

Terlepas dari persoalan tersebut, bagaimanapun, konsep si dasar tentang masyarakat tetap diperlukan sebagai keharusan sejarah. Betapapun jahatnya manusia dalam satu sisinya, tetap memerlukan sosialitas untuk hidup bersama. Hal ini karena pada

dasarnya manusia memiliki kodrat yang harus tetap hidup bersama dengan orang lain, yang kemudian menjadi komunitas yang disebut masyarakat.

3.2. DEFINISI TENTANG MASYARAKAT

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan (Munandar Soelaiman, 1993:63). Para ahli sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Pengertian masyarakat yang demikian menunjukkan kecenderungan kuat bahwa masyarakat terbentuk oleh hubungan interaksional antara berbagai individu yang mempunyai ikatan-ikatan bersama yang menjadi identitas. Kesamaan identitas awalnya menjadi sarana bagi terbentuknya ikatan-ikatan antara individu, lambat laun masyarakat tidak lagi ter-

bentuk hanya dengan kesamaan identitas, melainkan juga oleh kesamaan kepentingan dan tujuan bersama. Titik tolak terbentuknya masyarakat dengan demikian diawali oleh terjadinya proses inter-relasi antara individu dalam komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan yang disepakati.

Masyarakat disadari merupakan wujud realisasi dari sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu, manusia memang memiliki otonomi sendiri tanpa intervensi dari orang lain, tetapi sebagai makhluk sosial, manusia jelas tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Hal ini karena sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu:

- (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat),
- (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soerjono Soekamto, 1999:124).

Dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut di atas, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Aktivitas manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri tersebut pada akhirnya menimbulkan kelompok-kelompok sosial (*social group*) di dalam kehidupannya ini. Kelompok-

kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Mac Iver dan Charles H. Page, 1961:213). Himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok-kelompok sosial apabila memenuhi berbagai persyaratan, antara lain:

- (1) setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan,
- (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya,
- (3) ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, dan lain-lain. Tentunya juga faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu,
- (4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku,
- (5) bersistem dan berproses (Soerjono Soekamto, 1999:126).

Pengertian tersebut pada dasarnya menganggap bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang



4

**MASYARAKAT TANPA KEKERASAN
MENURUT GANDHI****4.1. PANDANGAN GANDHI TENTANG
MASYARAKAT****4.1.1. Konsepsi Masyarakat menurut Gandhi**

Pada dasarnya gagasan Gandhi tentang masyarakat tidak bisa dilepaskan dari gagasan pokoknya tentang prinsip-prinsip pola reaksi antarmanusia untuk hidup berdampingan secara damai, toleran, dan jauh dari perilaku kekerasan. Pola relasi antarmanusia yang kemudian berada dalam suatu tempat (wilayah) adalah jaminan pertama dan utama yang membentuk masyarakat (Gandhi, 1988:28). Artinya, masyarakat adalah suatu komunitas yang terjadi dan terbentuk dari proses relasi antarmanusia yang menduduki suatu wilayah tertentu.

Hubungan antarmanusia tersebut tidaklah dipahami dalam proses secara individualistik, di mana manusia dianggap sebagai subjek otonom, sebagaimana dipahami oleh konstruksi masyarakat

modern, melainkan manusia adalah makhluk yang beragama dengan kemampuan untuk menjadi otonom, tetapi dengan tetap menghargai hubungannya dengan kehidupan manusia yang lain. Gandhi sebagaimana dikutip oleh Andrews (1949:102) menganggap bahwa manusia tidak dapat menjadi otonom ketika tidak membangun suatu bentuk relasi dengan manusia lainnya. Individualitas menjadi tidak berarti ketika manusia hanya hadir di dunia dalam kesendiriannya tanpa manusia yang lain.

Gandhi (1988:109) berkeyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan unik yang selalu mengalami proses perkembangan dari *himsa* menuju *ahimsa*. Manusia sebagai makhluk otonom misalnya, selalu berusaha sekuat tenaga untuk membangun hubungan baik dengan sesama. Itulah yang memberikan suatu pendasaran tentang konsepsi masyarakat bagi Gandhi, bahwa masyarakat terbentuk karena kehadiran manusia sebagai makhluk otonom dan berkorelasi. Faktor berkorelasi tersebut memberikan suatu ikhtiar bagi manusia untuk tidak memusnahkan manusia lainnya dan menghindarkan diri dari perilaku *himsa* atau kekerasan.

Manusia pada dasarnya tidak hanya terdiri dari tubuh fisik belaka, melainkan juga memiliki roh, rasio, dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak baiknya. Dalam konteks ini, Gandhi sebagaimana dikutip

Wegig (1986:60) memandang manusia secara positif, karena manusia memiliki kekuatan dasar yaitu cinta. Dengan cinta, manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia, termasuk dengan manusia lainnya secara baik. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu untuk berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan.

Konsepsi dasar Gandhi tentang manusia ini merupakan titik tolak bagi pemahamannya mengenai masyarakat. Gandhi (Wegig, 1986: 60-63) menganggap bahwa masyarakat yang sempurna tidak bisa dilepaskan dari suatu keadaan manusianya yang memiliki kesempurnaan pula. Begitu juga sebaliknya, manusia yang jahat juga berakibat bagi bangunan masyarakat yang menjadi tempat di mana para individu tersebut mengembangkan kehidupannya. Bagi Gandhi, manusia yang sempurna adalah pribadi yang *satyagrahi* yaitu orang yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan jahat yang dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri yaitu mencakup sikap lepas bebas terhadap harta milik dan bebas terhadap kelezatan dan kenikmatan melalui kemiskinan, puasa, dan *brahmacharya*. Kesempurnaan manusia yang demikian pada akhirnya akan berhubungan dengan kondisi masyarakat.

Konsekuensi logisnya, kebaikan dan kesempurnaan suatu masyarakat sangat terpengaruh

oleh kehidupan manusia di dalamnya. Hal ini karena bagi Gandhi (1988:164) manusia adalah penyusun bagi bangunan sebuah masyarakat. Artinya, baik buruknya suatu masyarakat dipengaruhi oleh keadaan dan para penyusunnya, yaitu perilaku manusia. Tidak ada gunanya mengidealisasikan suatu komunitas yang sempurna, ketika tidak disertai dengan suatu keteguhan untuk menjadikan manusia secara sempurna pula. Meski manusia sempurna secara individu, pada akhirnya ia akan juga menyempurnakan diri secara sosial.

Pemahaman Gandhi yang demikian seolah mengindikasikan bahwa ia adalah seorang penganut paham individualisme yang mementingkan aspek otonomisasi manusia. Padahal Gandhi sesungguhnya orang yang sangat menghargai manusia sebagai subjek otonom, tetapi ia juga menekankan aspek sosialitas manusia. Bagi Gandhi, otonomisasi manusia sebagai makhluk individu tidak mempunyai makna apa-apa ketika tidak dikembangkan dalam konteks sosialitas manusia.

Saya hargai kebebasan perorangan, namun janganlah anda lupa bahwa manusia itu adalah suatu makhluk sosial. Manusia berhasil mencapai martabatnya sekarang, karena ia berhasil menyesuaikan sifat individualismenya dengan tuntutan kemajuan sosial. Individualisme tanpa kendali, sama halnya dengan hukum satwa di rimba raya.

Kita telah berhasil mencari jalan tengah antara kebebasan perorangan dengan kendala-kendala sosial. Kerelaan untuk tunduk kepada kendala sosial demi kepentingan masyarakat akan menguntungkan baik untuk orang yang bersangkutan maupun untuk masyarakat yang ia menjadi seorang warganya (Gandhi, 1988: 166-167).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kaidah perilaku yang mulia adalah tenggang rasa timbal-balik, mengingat tidak mungkin kita akan berpaham sama dan karena itu akan melihat Kebenaran mungkin secara terpecah-pecah dan dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Hati nurani manusia menurut Gandhi selanjutnya, tidaklah sama. Maka sekalipun hati nurani merupakan pedoman yang wajar bagi perilaku masing-masing, namun jika nurani dipaksakan pada orang lain, sikap ini akan merupakan campur tangan yang tidak wajar terhadap kebebasan hati nurani setiap orang.

Kebebasan manusia sebagai makhluk otonom, tidaklah boleh melanggar pada kepatutan sosial. Artinya, otonomisasi manusia secara individual tetap dihargai dalam konteks hubungannya dengan orang lain. Manusia dalam sosialitas tidak hidup sendiri, melainkan ia menjadi bermakna nilai kemanusiaannya ketika hidup bersama dan menghormati orang lain yang juga memiliki otonomiasinya sendiri.



5

MENUJU MASYARAKAT TELADAN

Gandhi pada dasarnya tidak pernah menyebutkan secara eksplisit konsepsinya tentang masyarakat. Namun, kalau diperhatikan secara keseluruhan karya Gandhi, hampir semuanya berbicara tentang realitas terciptanya masyarakat yang diidealisasikan. Bagi Gandhi, masyarakat tidak bisa dilepaskan dari gagasan pokoknya tentang prinsip-prinsip pola relasi antarmanusia untuk hidup berdampingan secara damai, toleran, dan jauh dari perilaku kekerasan. Pola relasi antarmanusia yang kemudian berada dalam suatu tempat (wilayah) adalah jaminan pertama dan utama yang membentuk masyarakat. Hubungan antarmanusia tersebut tidaklah dipahami dalam proses secara individualistik, di mana manusia dianggap sebagai subjek otonom, sebagaimana dipahami oleh konstruksi masyarakat modern, melainkan manusia adalah makhluk yang beragama dengan kemampuan untuk menjadi otonom tetapi dengan tetap menghargai hubungannya dengan kehidupan manusia yang lain.

Konsepsi Gandhi tentang masyarakat dengan demikian tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari pemahamannya tentang manusia. Hal ini karena tidak mungkin terbentuk masyarakat tanpa melibatkan interaksi sosial individu. Gandhi menganggap bahwa manusia tidak dapat menjadi otonom ketika tidak membangun suatu bentuk relasi dengan manusia lainnya. Individualitas menjadi tidak berarti ketika manusia hanya hadir di dunia dalam kesendiriannya tanpa manusia yang lain. Konsepsi dasar Gandhi tentang manusia ini merupakan titik tolak bagi pemahamannya mengenai masyarakat. Bagi Gandhi, masyarakat yang sempurna terlahir dari suatu keadaan manusianya yang memiliki kesempurnaan pula. Begitu juga sebaliknya, manusia yang jahat juga berakibat bagi bangunan masyarakat yang menjadi tempat dimana para individu tersebut mengembangkan kehidupannya. Bagi Gandhi, manusia yang sempurna adalah pribadi yang *satyagrahi* yaitu orang yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan jahat yang dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri yaitu mencakup sikap lepas bebas terhadap harta milik dan bebas terhadap kelezatan dan kenikmatan melalui kemiskinan, puasa, dan *brahmacharya*. Kesempurnaan manusia yang demikian pada akhirnya akan berhubungan dengan kondisi masyarakat.

Gandhi merupakan satu dari sekian tokoh dunia yang sangat konsisten dalam melakukan pembelaan

sekaligus perjuangannya demi tercapainya kondisi masyarakat yang jauh dari kekerasan. Masyarakat yang demikian adalah komunitas teladan yang memperlakukan prinsip-prinsip etis dalam proses interaksi antarmanusia. Komunitas teladan tersebut oleh Gandhi direpresentasikan melalui pembentukan *ashram* (semacam asrama atau suatu wilayah) yang warga di dalamnya hidup dengan mengamalkan apa yang menjadi ajaran kebenaran yang diyakini oleh Gandhi. Ajaran inilah yang kemudian menjadikan Gandhi diidentifikasi sebagai sosialis utopis, karena mengidealisasikan masyarakat teladan. Idealisasi dalam konteks ini bukanlah dalam angan-angan Gandhi, karena ia justru telah menciptakan sebuah masyarakat teladan yang dinamakan *ashram*. Utopia merupakan wujud dari keinginan yang ideal tetapi masih mempunyai kemungkinan untuk dicapai, sedang lawannya adalah distopia, sebuah angan-angan tentang masyarakat yang mustahil untuk dicapai.

Ketaatan atas prinsip etik dalam *ashram* pada akhirnya terwujud ke dalam suatu sikap moral bahwa semua manusia adalah bersaudara. Sikap *semua manusia adalah bersaudara* merupakan moralitas masyarakat tanpa kekerasan. Sikap ini dilandasi oleh suatu pemahaman bahwa setiap manusia harus hidup bersama melalui penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi inti utama bagi proses relasi antarmanusia, tanpa memandang

latar belakang agama, status sosial dan sebagainya. Itulah sebabnya, Gandhi berkeyakinan bahwa inilah inti ajaran kebenaran yang terwujud dalam sikap hidup yang mengedepankan *kasih sayang*. Sebab bagi Gandhi, di mana terdapat kasih sayang dalam diri semua manusia, maka di situlah Tuhan bersemayam. Kasih sayang adalah Kebenaran, dan bagi Gandhi Kebenaran adalah Tuhan.

Konsepsi masyarakat tanpa kekerasan hanya dapat terwujud melalui perilaku yang mengedepankan *ahimsa* (pantang kekerasan) sebagai falsafahnya dan *satyagraha* sebagai wujud perjuangan tanpa melibatkan kekerasan di dalamnya. Pantang kekerasan bagi Gandhi adalah kekuatan yang dapat membentuk masyarakat. Kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat hanya dapat terwujud bila antara individu penyusunnya mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan prinsip pantang kekerasan dan menggerakkan seluruh perjuangan hidupnya melalui gerakan tanpa kekerasan pula. Konstruksi masyarakat yang diidealisasikan oleh Gandhi tersebut, utamanya dalam komunitas *ashram* sangat relevan bagi upaya terwujudnya masyarakat sipil di Indonesia. Gandhi sangat menginginkan masyarakat yang dibentuk sekaligus dikonsepsikannya merupakan kumpulan dari individu yang memiliki kecakapan moral, intelektual sekaligus integritas kepribadian yang menjadi landasan bagi penguatan masyarakat sipil. Individu

dengan kualifikasi yang demikian dapat menjadi titik tolak bagi kekuatan kemandirian dan otonomisasi masyarakat tanpa intervensi dari kekuatan mana pun. Masyarakat sipil di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memberikan ruang bagi terpenuhinya komunitas-komunitas teladan yang independen, memiliki kemandirian dan menjauhkan diri dari sikap anarki atau perilaku kekerasan yang merusak harmonisasi dalam masyarakat.

Implikasi bagi Pembentukan Masyarakat Sipil di Indonesia

Sejak beberapa dekade, tema tentang masyarakat sipil di Indonesia mulai menunjukkan bentuknya. Hampir setiap saat kita menemukan berbagai perdebatan panjang perihal konsepsi masyarakat sipil yang cocok diterapkan di Indonesia, yang realitas masyarakatnya beragam dan multi etnik. Realitas masyarakat yang demikian seringkali menyulitkan bagi terciptanya masyarakat sipil yang dicita-citakan. Apalagi, kenyataan menyebutkan betapa kemajemukan atau pluralitas tidak hanya menjadi kekuatan untuk mempersatukan (*uniting factor*), melainkan juga dapat berfungsi sebagai faktor pemecah belah (*deviding factor*). Berbagai konflik dan kekerasan yang muncul belakangan ini merepresentasikan betapa masih sulitnya keinginan untuk menciptakan masyarakat sipil dicita-citakan,